

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Hal senada juga diungkapkan Kridalaksana dalam (Chaer dan Leonie, 2010: 11) yang mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa merupakan sebuah sistem, bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu berupa bunyi, bahasa itu bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna, bahasa bersifat konvensional, bahasa bersifat unik, bahasa itu bersifat universal, bahasa itu bersifat produktif, bahasa itu bersifat dinamis, sebagai alat interaksi sosial, sebagai wujud identitas diri, dan bahasa itu bervariasi apabila dikembangkan menjadi secara lebih luas (Chaer dan Leonie, 2010: 12).

2.1.1. Bahasa sebagai Sistem

Sistem dalam hal bahasa berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna dan berfugsi. Sistem ini dibentuk oleh sebuah unsur atau komponen satu dengan yang lain secara fungsional, sehingga membentuk kesatuan yang utuh.

Sebagai suatu sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemis, sehingga bahasa tersebut tersusun menurut suatu pola yang terdiri dari subsistem subsistem. Sistem-sistem tersebut terdiri dari subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik (Chaer dan Leonie, 2010: 12).

2.1.2. Bahasa sebagai Lambang

Alat komunikasi verbal yang disebut bahasa tidak bisa dilepaskan dari lambang atau simbol yang berlaku dalam bahasa tersebut. Lambang seringkali menandai sesuatu yang lain secara konvensional, tidak secara alamiah dan langsung (Chaer dan Leonie, 2010: 12). Ferdinand de Saussure dalam Chaer dan Leonie, 2010:12 menggunakan istilah tanda sebagai pergantian dari kata lambang atau simbol.

Konsep yang dikenal dengan istilah penanda dan petanda oleh Saussure ini merupakan sebuah cara dalam memahami hakekat bahasa dalam ilmu linguistik. Selain tanda, kode merupakan sebuah sistem, baik berupa simbol, sinyal, maupun gerak isyarat yang dapat mewakili pikiran, perasaan, ide, benda, tindakan, yang disepakati bersama untuk maksud tertentu (Chaer dan Leonie, 2010: 12).

2.1.3. Bahasa sebagai Bunyi

Hakikat bahasa yang primer adalah bunyi atau bahasa lisan yang diucapkan dari mulut manusia. Bahasa lisan inilah yang pertama-tama menjadi objek linguistik. Bunyi pada bahasa seperti apa yang diungkapkan Kridalaksana dalam Chaer dan Leonie, (2010: 12) adalah bunyi yang keluar dari alat ucap manusia.

Selain itu, Chaer dan Leonie (2010: 12-14) membagi menjadi 6 jenis sifat bahasa, yaitu sebagai berikut.

1. Arbitrer : Hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut dapat mengonsepsi makna tertentu.
2. Konvensional : Setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya.

3. Produktif : Bahasa dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.
4. Dinamis : Bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi.
5. Beragam : Meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun leksikon.
6. Manusiawi : Bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki manusia.

2.2 Variasi Bahasa

Chaer dan Leonie (2010: 61) dalam hal variasi ini terjadi sebagai akibat dari adanya keberagaman sosial dan keberagaman fungsi bahasa. Meskipun penutur itu berada dalam masyarakat tutur yang sama, namun bukan merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret yang disebut parole menjadi tidak seragam atau variasi. Keragaman atau variasi bahasa tidak hanya terjadi karena para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan dan interaksi sosial yang mereka lakukan dengan beragam (Chaer dan Leonie, 2010: 61).

Berdasarkan definisi tersebut variasi bahasa adalah penggunaan bahasa menurut pemakainnya yang berbeda-beda menurut topik yang akan dibicarakan. Variasi bahasa memiliki dua pandangan, pertama mengenai variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu sendiri.

Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer dan Leonie, 2010: 62). Variasi bahasa dibagi menjadi empat yaitu, variasi bahasa dari segi penutur, pemakaiannya, keformalan, dan sarana.

Beberapa masyarakat tertentu ada semacam kesepakatan untuk membedakan adanya dua macam variasi bahasa yang dibedakan berdasarkan status pemakaiannya. Pertama adalah variasi bahasa tinggi (T) dan variasi bahasa rendah (R). Variasi T digunakan dalam situasi resmi, seperti pidato kenegaraan, bahasa pengantar dalam pendidikan, khotbah, surat-menyurat resmi, dan buku pelajaran. Variasi T ini harus dipelajari melalui pendidikan formal di sekolah. Variasi bahasa R ini dipelajari secara langsung di masyarakat (Chaer dan Leonie, 2010: 62).

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam atau register. Variasi bahasa berdasarkan pemakaian ini adalah bahasa yang menyangkut keperluan di bidang tertentu. Hal ini memiliki ciri dalam bidang kosakata, setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain.

Variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak juga dalam tataran morfologi dan sintaksis (Chaer dan Leonie, 2010: 68). Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos dalam Chaer dan Leonie 2010: 70) membagi variasi atau ragam bahasa ini atas lima macam, yaitu ragam beku (frozen), ragam resmi (formal), ragam usaha (konsultatif), ragam santai (casual), dan ragam akrab (intimate). Ragam beku adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi-situasi khidmad atau upacara-upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan tata cara pengambilan sumpah. Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat kenegaraan, rapat dinas, buku-buku pelajaran, dan sebagainya.

Ragam usaha adalah bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat, atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil produksi. Ragam santai, yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi. Ragam akrab, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti anggota keluarga, atau teman karib (Chaer dan Leonie, 2010: 70-72).

Variasi (ragam) bahasa dapat juga dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau ragam berbahasa dengan alat tertentu, misalnya dalam bertelepon dan bertelegram (Chaer dan Leonie, 2010: 73).

Masyarakat bilingual atau multilingual yang memiliki dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa atau variasi bahasa mana yang harus digunakan dalam sebuah situasi. Keadaan tersebut juga bisa terjadi dalam acara talkshow yang ada di televisi. Hal ini disebabkan, kebanyakan orang Indonesia telah menguasai bahasa ibu (daerah) sebelum belajar bahasa Indonesia, sehingga menyebabkan orang-orang Indonesia memiliki ragam bahasa yang bervariasi. Sejalan dengan hal tersebut, Mansoer Pateda dalam Reni, 2017:13-15 mengatakan variasi bahasa dapat dilihat dari beberapa segi sebagai berikut.

2.2.1. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Tempat

Artinya, tempat yang dibatasi oleh air, keadaan tempat berupa gunung dan hutan, variasi ini disebut dialek.

2.2.2. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Waktu

Variasi bahasa secara diakronik temporal atau dialek yang berlaku pada kurun waktu tertentu. Misalnya, bahasa Melayu zaman Sriwijaya berbeda dengan bahasa Melayu sebelum tahun 1922.

2.2.3. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Pemakai

Orang atau penutur bahasa yang bersangkutan. Variasi bahasa dilihat dari segi penutur terdiri atas, glosolalia, dialek, kelamin, monolingual, rol, status sosial usia.

2.2.4. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Situasi

Variasi Bahasa dilihat dari segi situasi terdiri atas ;

- 1) Bahasa dalam situasi resmi, Bahasa dalam situasi resmi biasanya bahasa standar. Standarisasi bahasa resmi terutama karena keresmiannya.
- 2) Bahasa yang dipakai tidak dalam situasi resmi. Bahasa dalam situasi tidak resmi biasanya ditandai oleh keintiman dan di sini berlaku pada asal orang yang diajak bicara mengerti. Bahasa dalam situasi tidak resmi misalnya bahasa yang dipakai oleh orang tawar-menawar di pasar.

2.2.6. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Statusnya

Variasi bahasa dilihat dari segi statusnya, yaitu;

- | | |
|---------------------|----------------------|
| 1) bahasa ibu, | 5. bahasa Negara, |
| 2) bahasa daerah, | 6. bahasa pengantar, |
| 3) bahasa Franca, | 7. bahasa persatuan, |
| 4) bahasa nasional, | 8. bahasa resmi. |

Selain itu, menurut dalam Chaer dan Leonie, 2010: 62-69 variasi bahasa juga dapat dilihat dari segi penuturnya yang terdiri atas;

1. Idiolek, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya.
2. Dialek, yaitu variasi bahasa dari kelompok penutur yang jumlahnya relatif sedikit, yang berada dalam suatu tempat, wilayah, atau areal tertentu.

3. Kronolek, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu, dan
4. Sosiolek, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya

Karena adanya variasi bahasa dan keberagaman bahasa sehingga manusia bisa disebut bilingual jika ia bisa menguasai lebih dari satu bahasa misalnya orang Indonesia bisa bahasa Indonesia kemudian bahasa daerah yaitu bahasa sunda maka orang tersebut bisa dikatakan bilingual ada juga yang namanya monolingual yaitu jika hanya bisa menguasai satu bahasa sama contoh orang Indonesia yang hanya bisa bahasa Indonesia tidak bisa bahasa daerah maupun bahasa asing. Berikut penjelasan mengenai bilingualisme lebih lanjut

2.3 Bilingualisme

Bloomfield (1958:58) menerangkan bahwa bilingualisme adalah penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa seperti halnya penguasaan oleh penutur asli. Konsep umum bilingualisme adalah digunakannya dua buah bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Leonie, 2010: 112).

Secara sosolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian menurut Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Leonie (2010: 84).

Bilingualisme berkaitan erat dengan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa berkaitan erat dengan bagaimana anak memperoleh kata, makna, struktur, dan pragmatik. Hal ini tidak lain berhubungan dengan proses yang terjadi dalam pikiran dan sikap anak. Menjadi bilingual atau multilingual sejak dini dengan kata lain seorang anak mempunyai pengalaman proses pemerolehan kata, makna, struktur, dan pragmatik yang lebih kompleks sejak dini dibandingkan dari mereka yang hanya monolingual.

2.4 Kode Tutar

Kode tutur merupakan variasi bahasa yang secara nyata dipakai oleh masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bagi masyarakat kebahasawan, kode tutur itu berupa varian dari bahasa yang sama, akan tetapi bagi masyarakat dwibahasawan meliputi varian dari dua bahasa (Poedjosoedarmo dalam Setiadi,2017:4). Dengan kata lain, kode tutur merupakan bentuk kebahasaan yang digunakan sebagai alat komunikasi verbal oleh pendukungnya, tetapi memiliki perbatasan ganda yang membatasi unsur kebahasaan yang ada. Unsur tersebut meliputi kosakata, kaidah gramatikal dan semantik yang mengetahui masing-masing bahasa tersebut. Dalam bahasa terkandung beberapa macam kode, di dalam satu kode terdapat kemungkinan variasi rasional, untuk kelas sosial, gaya maupun register. Dengan demikian, bahasa merupakan level yang paling atas disusul dengan kode yang terdiri atas varian-varian dan ragam serta gaya dan register sebagai sub-sub.

2.5 Alih Kode

Alih kode merupakan kejadian saat beralih dari satu ragam fungsiolek (umpamanya ragam santai) ke ragam lain (umpamanya ragam formal) atau dari satu dialek ke dialek yang lain, dan sebagainya (Nababan, 1984: 31).

Appel dalam Chaer dan Leonie (2010:107) mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Berbeda dengan Appel, Hymes dalam Chaer dan Leonie (2010:107) menyatakan alih kode terjadi bukan hanya antar bahasa, tetapi dapat terjadi juga dalam ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa.

Dari pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa alih kode peralihan bahasa penutur karena adanya suatu kondisi yang berbeda sehingga mengharuskan peralihan pemakaian bahasa terjadi. Untuk memahami lebih dalam harus tau apa saja penyebab, bentuk atau wujud dari alih kode.

2.5.1 Penyebab Terjadi Alih Kode

Chaer mengatakan dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum ada beberapa penyebab terjadinya alih kode sebagai berikut :

1. Pembicara atau Penutur,

Seorang pembicara atau penutur sering beralih dengan sengaja karena adanya suatu tujuan dari tindakannya. Alih kode untuk memperoleh “keuntungan” ini biasanya dilakukan oleh penutur yang dalam peristiwa tutur itu mengharapkan bantuan dari lawan tuturnya.

2. Pendengar atau Lawan tutur,

Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Kalau si lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Kalau si lawan tutur berlatar belakang bahasa yang tidak sama dengan si penutur, maka yang terjadi adalah alih bahasa.

3. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga,

Alih kode juga terjadi oleh hadirnya orang ketiga. Hal ini dilakukan untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran orang ketiga yang latar belakang keahasaannya berbeda. Kadang alih kode juga digunakan untuk menyampaikan pesan atau gagasan yang tidak dimengerti oleh penutur ketiga.

4. Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya,

Perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya biasanya disebabkan oleh hadirnya orang ketiga yang kedudukannya lebih tinggi atau lebih rendah. Hal ini dilakukan untuk menghormati atau mengakrabkan situasi dengan si penutur ketiga.

5. Perubahan topik pembicaraan

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius, sedangkan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa tak baku dan bergaya emosional.

6. Maksud si pembicara

Pengaruh maksud tertentu. Seorang yang sedang merayu atau merajuk akan menggunakan kode yang bisa menarik lawan bicara. Demikian sebaliknya seseorang sedang marah, kesal dengan orang lain akan menggunakan kode yang dibuat untuk menunjukkan suasana hatinya.

2.5.2 Jenis dan Bentuk Alih Kode

Soewito dalam Chaer dan Leonie, 2010:114 membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstren. Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Sedangkan alih kode ekstren adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dan bahasa asing, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya.

Menurut Suandi dalam Reni (2017:30) alih kode internal adalah alih kode yang terjadi bila pembicara dalam pergantian bahasanya

menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antar dialek dan bahasa dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Misalnya, ketika pembicaraan si A mula-mula berbahasa Indonesia baku karena situasi menuntut dia beralih kode kedalam bahasa Indonesia dialek Jakarta.

Menurut Soepomo dalam Susanto (2015) alih kode terdapat dua jenis yaitu alih kode permanen dan alih kode sementara. Alih kode permanen merupakan peristiwa penggantian kode secara tetap dan lama, sedangkan alih kode sementara berlangsung hanya sebentar saja karena pada waktunya penutur akan kembali memakai kode yang asli (yang dikuasai).

Berdasarkan definisi dari beberapa pakar, dapat disimpulkan bahwa alih kode internal terjadi antar bahasa sendiri, sedangkan alih kode eksternal adalah alih bahasa yang terjadi antar bahasa sendiri ke bahasa asing dan alih kode permanen berlangsung lama, sedangkan alih kode sementara hanya berlangsung sebentar.

Dari beberapa pakar dan penelitian sociolinguistik yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa alih kode dilihat dari segi bentuk 1) Bahasa, 2) Ragam, dan 3) Tingkat Tutur. Alih kode yang berbentuk bahasa misalnya bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Sunda, bahasa Jawa. Alih kode berbentuk ragam misalnya, ragam formal dan informal sedangkan bentuk tingkat tutur, misalnya kromo dan ngoko. (Susanto,2015)

2.6 Campur Kode

Campur kode adalah merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten (Jumeria, 2014:2).

Sementara itu, Sumarsono (Jumeria,2014:2) menyatakan bahwa campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu.

Nababan (1989:32) menyatakan bahwa suatu keadaan berbahasa menjadi lain bilamana orang mencampurkan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa itu, tindak bahasa yang demikian disebut campur kode.

Dari pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa campur kode terjadi apabila penutur mencampurkan dua bahasa atau lebih dengan keotonomiannya yang intensitas penggunaannya cukup sering.

2.6.1 Penyebab Terjadi Campur Kode

Menurut Suwito dalam Mustikawati,(2015:25-26) latar belakang terjadinya campur kode dapat dikategorikan dua tipe, yaitu 1.) Tipe yang berlatarbelakang pada sikap, dan 2.) Tipe yang berlatarbelakang pada kebahasaan. Berdasarkan pada tipe tersebut dapat diidentifikasi beberapa alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode, diantaranya (a) identifikasi peranan, (b) identifikasi ragam, dan (c) keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

Batasan untuk identifikasi peranan adalah sosial dan pendidikan. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia dalam tingkat status sosialnya. Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan karena campur kode juga sikap dan hubungan orang lain terhadapnya. Misalnya campur kode dengan unsur-unsur bahasa Inggris, memberi kesan si penutur orang masa kini, berpendidikan cukup baik dan punya hubungan masyarakat.

Menurut Nababan 1984:32 campur kode terjadi tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntutnya. Campur kode dibagi menjadi tiga bagian kesantiaan penutur, kebiasaan penutur, dan tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai.

2.6.2 Jenis dan Bentuk Campur Kode

Jendra dalam Reni (2017:37-38) membedakan campur kode menjadi beberapa macam, yaitu campur kode kata, frasa dan klausa. Berdasarkan bentuk-bentuk yang dipaparkan para ahli, peneliti mengacu pada bentuk-bentuk alih kode yang dipaparkan oleh Jendra dalam Reni, (2017: 37-38). Bentuk-bentuk tersebut meliputi.

1. Campur Kode pada Tataran Kata

Kata merupakan satuan terkecil yang menduduki satu fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, dan keterangan). Campur kode kata pada tataran kata merupakan campur kode yang paling banyak terjadi setiap bahasa. Campur kode pada tataran kata biasanya berwujud kata dasar.

2. Campur Kode pada Tataran Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikat (Chaer, 2012 dalam Reni, 2017:37). Campur kode pada tataran frasa setingkat lebih rendah dibandingkan dengan campur kode pada tataran klausa.

3. Campur Kode pada Tataran Klausa

Klausa adalah konstruksi ketatabahasaan yang sedikitnya terdiri dari subjek dan predikat dan bisa dikembangkan menjadi kalimat (Tarmini, dalam Reni 2017:38).

Misalnya di daerah Jawa Barat menggunakan bahasa Sunda, lalu dalam pembelajaran digunakan bahasa kedua misalnya bahasa Indonesia, berarti campur kode yang dilakukan disebut campur kode kedalam. Sebaliknya jika dalam melakukan campur kode komunikasi mencampur bahasa utama dilaksanakan dalam pembelajaran yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa kedua yaitu bahasa Inggris, berarti campur kode yang dilakukan disebut campur kode ke luar.

2.7 Perbedaan dan Persamaan Alih Kode dan Campur Kode

Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga sering kali sukar dibedakan. Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Banyak ragam pendapat mengenai keduanya. Namun, yang jelas jika dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Banyak ahli yang memperdebatkan perbedaan maupun persamaan antara alih kode dan campur kode.

Campur kode ada sebuah dasar kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomian, sedangkan kode-kode yang lain terlibat dalam peristiwa tutur hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer dan Leonie, 2010: 114). Thelander dalam Chaer dan Leonie, (2010: 115) menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Menurutnya, apabila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa atau frasa campuran, dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri, maka peristiwa itu dinamakan campur kode.

Fasold dalam Chaer dan Leonie, (2010: 115) menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dan alih kode. Jika seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari suatu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi, apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa itu dinamakan alih kode.

2.7.1 Tabel Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Berikut perbedaan alih kode dan campur kode menurut Thelander dalam (Chaer dan Leonie, 2010: 115)

ALIH KODE	CAMPUR KODE
<p>1. Suatu peristiwa tutur yang terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain.</p> <p>2. Peristiwa apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika bahasa lain.</p>	<p>1. Peristiwa tutur terdapat Kata, frasa maupun klausa yang digunakan terdiri atas klausa dan frase campuran, masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri.</p> <p>2. Seseorang menggunakan satu kata atau satu frase dari satu bahasa.</p>

2.7.2 Tabel Persamaan Alih Kode dan Campur Kode

Selain perbedaan alih kode dan campur kode, terdapat pula persamaan yang ditemukan antara keduanya. Di bawah ini adalah tabel persamaan antara alih kode dan campur kode (Chaer dan Leonie, 2010: 114).

ALIH KODE	CAMPUR KODE
<p>1. Menggunakan dua bahasa lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam masyarakat tutur dan di dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi otonom masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu.</p>	<p>1. Menggunakan dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam masyarakat tutur dan terdapat kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanya berupa serpihan-serpihan tanpa fungsi atau keotonomiannya sebagai sebuah kode.</p>